

BAB IV KESIMPULAN

Secara harfiah, *hanakotoba* diartikan sebagai bahasa bunga. *Hanakotoba* merupakan sebuah media komunikasi yang menggunakan makna dari setiap bunga maupun kumpulan makna dari rangkaian bunga yang diatur sedemikian rupa untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Di Jepang, *hanakotoba* digunakan dalam pemilihan bunga untuk membuat rangkaian *ikebana*.

Rangkaian *ikebana* dibuat menggunakan material tanaman sesuai musim yang sedang berlangsung dan tentunya dengan memperhatikan *hanakotoba* setiap material agar dapat menghasilkan rangkaian *ikebana* yang bermakna atau memiliki pesan didalamnya. Beberapa contoh *hanakotoba* sesuai musim yaitu:

- musim semi (*haru*): bunga gladiolus memiliki makna cinta pada pandangan pertama, karakter yang kuat, dan kemurahan hati
- musim panas (*natsu*): bunga liatris memiliki makna kelembutan
- musim gugur (*aki*): bunga krisan memiliki makna kekuatan, keberanian, dan martabat
- musim dingin (*fuyu*): tanaman nandina memiliki makna kecantikan dan keindahan.

Perpaduan berbagai *hanakotoba* dalam rangkaian *ikebana* akan menyiratkan makna atau pesan dari si perangkai kepada orang yang melihat rangkaian *ikebana* tersebut. Makna atau pesan positif pada rangkaian *ikebana* dihasilkan dari perpaduan *hanakotoba* yang positif pula seperti kelembutan, kecantikan, ataupun kekuatan. Kesimpulan seperti yang telah penulis simpulkan di atas bahwa rangkaian *ikebana* merupakan perpaduan dari berbagai *hanakotoba* dan hal tersebut menciptakan sebuah pesan tersirat, sesuai dengan konsep akulturasi yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat yaitu jika terdapat beberapa golongan yang bersatu maka akan dihasilkan percampuran dari perpaduan atau akulturasi tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing golongan.

Adapun pesan yang ingin disampaikan seorang perangkai *ikebana* dapat berupa perayaan menyambut musim yang sedang berlangsung atau musim yang akan datang maupun hal khusus yang ingin disampaikan oleh perangkai *ikebana* itu sendiri. Hal khusus seperti perasaan senang atas pemberian dari orang lain yang tergambar pada rangkaian *ikebana* saat *haru* bergaya *rikka*.

Ada pula hal khusus seperti perasaan kesepian dan kesedihan yang ingin disampaikan perangkai kepada orang yang melihat rangkaian *ikebana* tersebut yang tergambarkan pada rangkaian *ikebana* saat *haru* bergaya *jiyūka*.

